

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu tujuan utama pembangunan nasional yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan dan kualitas gizi masyarakat. Gizi yang baik tidak hanya berperan dalam mendukung pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan berpikir, konsentrasi belajar, serta produktivitas individu. Pada usia sekolah, pemenuhan kebutuhan gizi menjadi aspek yang sangat penting karena berpengaruh terhadap kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan juga menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh gizi yang cukup dan seimbang guna mendukung kualitas hidup yang optimal. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan sekaligus pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Meskipun demikian, permasalahan gizi di Indonesia masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius. Berbagai permasalahan seperti stunting, anemia, kekurangan energi kronis, serta pola konsumsi yang kurang

sehat masih ditemukan pada kelompok usia sekolah. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar, rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta terganggunya perkembangan fisik maupun mental peserta didik. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan intervensi yang mampu menjangkau peserta didik secara langsung dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, sekolah menjadi lingkungan yang strategis untuk melaksanakan program pemenuhan gizi karena memiliki akses langsung terhadap peserta didik dalam aktivitas sehari-hari.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia melaksanakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program ini bertujuan menyediakan makanan bergizi bagi peserta didik guna mendukung kesehatan, pertumbuhan, dan proses pembelajaran. Kehadiran Program MBG diharapkan mampu memenuhi kebutuhan nutrisi siswa sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan melalui terciptanya kondisi belajar yang lebih optimal. Dengan demikian, Program MBG tidak hanya dipandang sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pangan peserta didik, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

Meskipun Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki tujuan yang positif untuk meningkatkan status gizi peserta didik, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Kompas.com (2026) melaporkan adanya aksi demonstrasi di depan Kejaksaan Agung yang menuntut penghentian Program MBG serta pembubaran Badan Gizi Nasional (BGN). Aksi tersebut dipicu oleh berbagai persoalan dalam pelaksanaan

program, seperti tuntutan transparansi tata kelola, pengawasan anggaran, mekanisme distribusi makanan, hingga evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaan program. Selain itu, implementasi MBG juga berdampak pada aktivitas ekonomi di lingkungan sekolah. *JatimTimes* (2025) memberitakan bahwa sejumlah pedagang kantin mengalami penurunan omzet hingga 80 persen setelah siswa memperoleh makanan dari Program MBG, sedangkan *detikJateng* (2025) juga melaporkan keluhan pedagang kantin di Semarang yang mengalami penurunan pendapatan akibat berkurangnya pembelian makanan oleh siswa. Di sisi lain, pelaksanaan program juga dihadapkan pada dugaan kasus keracunan makanan di beberapa daerah sehingga Ombudsman Republik Indonesia (2025) melakukan investigasi untuk memastikan kualitas pelaksanaan dan perlindungan terhadap peserta didik. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun Program MBG memberikan manfaat dalam pemenuhan gizi siswa, implementasinya masih memerlukan evaluasi agar tujuan program dapat tercapai tanpa menimbulkan dampak yang merugikan bagi pihak lain, khususnya lingkungan sekolah.

Berbagai dinamika tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Program MBG tidak cukup dinilai dari aspek kebijakan pemerintah, tetapi juga perlu dikaji berdasarkan dampak nyata yang ditimbulkan di lingkungan sekolah sebagai penerima langsung program. Menurut Suwarno (dalam Nana Suryapermana & Imroatun, 2017), salah satu fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah fungsi sosialisasi, yaitu membantu perkembangan individu agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dengan

demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya karakter, perilaku, dan interaksi sosial peserta didik. Oleh karena itu, implementasi Program MBG berpotensi memengaruhi kehidupan sosiokultural siswa melalui perubahan budaya konsumsi, kebiasaan jajan, serta pola interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pemberian makanan bergizi secara gratis dapat mengurangi intensitas siswa membeli makanan di kantin, sehingga berpotensi mengubah kebiasaan konsumsi yang telah terbentuk. Di sisi lain, kegiatan makan bersama juga dapat memperkuat komunikasi, kebersamaan, dan interaksi antarsiswa selama berada di sekolah.

Selain berdampak pada kehidupan sosiokultural siswa, implementasi Program MBG juga berpotensi memengaruhi aktivitas ekonomi pedagang kantin sekolah. Berkurangnya pembelian makanan oleh siswa dapat menyebabkan penurunan permintaan terhadap produk yang dijual di kantin. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif ekonomi mikro. Menurut Mankiw (2021), permintaan terhadap suatu barang tidak hanya dipengaruhi oleh harga, tetapi juga oleh perubahan selera (*tastes*) atau preferensi konsumen. Perubahan preferensi tersebut akan menggeser kurva permintaan (*shift in demand*) sehingga memengaruhi jumlah barang yang diminta pada setiap tingkat harga. Dalam konteks penelitian ini, Program MBG berpotensi mengubah preferensi konsumsi siswa karena sebagian kebutuhan makan telah dipenuhi melalui program pemerintah. Akibatnya, permintaan

terhadap makanan yang dijual di kantin sekolah dapat mengalami penurunan dan berdampak pada pendapatan pedagang.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Barat Magetan menunjukkan adanya perubahan perilaku konsumsi siswa setelah pelaksanaan Program MBG. Sebagian siswa yang sebelumnya membeli makanan dan minuman di kantin mulai mengurangi frekuensi pembelian karena kebutuhan konsumsi pada waktu tertentu telah dipenuhi melalui makanan yang disediakan dalam program tersebut. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi kebiasaan jajan siswa, tetapi juga berpotensi mengubah pola interaksi sosial yang sebelumnya banyak berlangsung di area kantin sekolah. Di sisi lain, beberapa pedagang kantin mengungkapkan bahwa jumlah pembeli mengalami penurunan sehingga berdampak pada berkurangnya pendapatan harian mereka. Temuan awal tersebut mengindikasikan bahwa implementasi Program MBG tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik, tetapi juga membawa perubahan terhadap kehidupan sosial siswa dan aktivitas ekonomi pedagang kantin di lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) maupun program pemberian makanan di sekolah memberikan manfaat terhadap kesehatan dan proses pembelajaran peserta didik. Penelitian Irawan (2025) menunjukkan bahwa program makan bergizi berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Sementara itu, penelitian Anandita (2025) juga mengungkapkan bahwa

implementasi Program MBG tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan gizi dan peningkatan kesehatan fisik peserta didik, tetapi juga berperan dalam memperkuat pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai sosial seperti empati, gotong royong, dan kebersamaan di lingkungan sekolah. Sementara itu, penelitian Hermawati et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi Program MBG berdampak terhadap pedagang kantin sekolah berupa penurunan pendapatan akibat berkurangnya pembelian makanan oleh siswa, sehingga pedagang dituntut melakukan berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji secara bersamaan pengaruh Program MBG terhadap kehidupan sosiokultural siswa dan kondisi ekonomi pedagang kantin, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas, masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur masih berfokus pada aspek klinis kesehatan, status gizi, dan prestasi akademik peserta didik. Kajian yang membahas pengaruh Program MBG terhadap kehidupan sosiokultural siswa masih relatif terbatas, padahal program tersebut berpotensi mengubah budaya konsumsi, kebiasaan jajan, serta pola interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, aspek penolakan atau adaptasi ekonomi pedagang kantin sekolah juga belum banyak diintegrasikan dalam satu kesatuan analisis multidimensi. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian (*research gap*) untuk mengkaji secara lebih komprehensif pengaruh Program MBG terhadap kehidupan sosiokultural siswa dan kondisi ekonomi pedagang kantin dalam satu penelitian.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya keterbatasan. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada manfaat Program MBG terhadap aspek kesehatan, status gizi, dan prestasi belajar peserta didik. Penelitian yang membahas perubahan kehidupan sosiokultural siswa akibat implementasi Program MBG masih relatif terbatas. Di sisi lain, penelitian mengenai dampak ekonomi terhadap pedagang kantin umumnya dilakukan secara terpisah dan belum mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam satu kajian yang komprehensif. Selain itu, penelitian pada jenjang sekolah menengah atas juga masih terbatas dibandingkan penelitian pada jenjang pendidikan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut sehingga penelitian mengenai pengaruh Program MBG terhadap kehidupan sosiokultural siswa dan kondisi ekonomi pedagang kantin menjadi penting untuk dilakukan.

Selain mengkaji dampak implementasi program, penelitian ini juga mempertimbangkan tingkat kebermanfaatan Program MBG yang dirasakan oleh peserta didik. Kebermanfaatan program merupakan bentuk penilaian penerima terhadap manfaat yang diperoleh setelah mengikuti suatu program. Dalam konteks Program MBG, manfaat tersebut dapat berupa kemudahan memperoleh makanan bergizi, meningkatnya kesiapan mengikuti pembelajaran, serta berkurangnya pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi selama berada di sekolah. Tingkat manfaat yang dirasakan siswa diduga memengaruhi perubahan perilaku konsumsi dan kebiasaan jajan mereka. Semakin besar manfaat yang dirasakan dari Program MBG, semakin besar pula

kemungkinan terjadinya perubahan budaya konsumsi dan kebiasaan jajan siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kebermanfaatan Program MBG dipilih sebagai variabel yang dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap budaya konsumsi dan kebiasaan jajan siswa.

Berdasarkan uraian fenomena, hasil observasi awal, serta penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik, tetapi juga berpotensi menimbulkan perubahan pada kehidupan sosiokultural siswa serta kondisi ekonomi pedagang kantin sekolah. Namun, kajian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam satu penelitian masih sangat terbatas, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak implementasi Program MBG. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Kehidupan Sosiokultural Siswa dan Kondisi Ekonomi Pedagang Kantin di SMA Negeri 1 Barat Magetan.".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program MBG di SMA Negeri 1 Barat Magetan perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana program tersebut dijalankan di lingkungan sekolah.
2. Pelaksanaan program MBG berpotensi memengaruhi kehidupan sosiokultural siswa, termasuk budaya konsumsi, interaksi sosial, dan kebiasaan jajan di lingkungan sekolah.
3. Terjadi perubahan pola konsumsi siswa setelah pelaksanaan program MBG.
4. Berkurangnya aktivitas pembelian siswa di kantin berpotensi memengaruhi kondisi ekonomi pedagang kantin sekolah.
5. Pelaksanaan program MBG berpotensi mendorong pedagang kantin melakukan berbagai bentuk adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya.
6. Belum diketahui secara komprehensif bagaimana pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), pengaruhnya terhadap kehidupan sosiokultural siswa, serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi pedagang kantin di SMA Negeri 1 Barat Magetan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan program MBG, kehidupan sosiokultural siswa, dan kondisi ekonomi pedagang kantin di SMA Negeri 1 Barat Magetan.
2. Aspek kehidupan sosiokultural siswa dalam penelitian ini dibatasi pada:
 - a. Budaya konsumsi siswa
 - b. Interaksi sosial siswa
 - c. Kebiasaan jajan siswa
3. Aspek kondisi ekonomi pedagang kantin dalam penelitian ini dibatasi pada:
 - a. Perubahan pendapatan pedagang kantin
 - b. Keberlangsungan usaha pedagang kantin
 - c. Strategi adaptasi pedagang kantin
4. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas XI SMA Negeri 1 Barat Magetan dan pedagang kantin yang beroperasi di lingkungan sekolah.
5. Penelitian ini dilaksanakan pada masa pelaksanaan program MBG di SMA Negeri 1 Barat Magetan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA Negeri 1 Barat Magetan?
2. Bagaimana pengaruh Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap kehidupan sosiokultural siswa di SMA Negeri 1 Barat Magetan?
3. Bagaimana pengaruh Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap kondisi ekonomi pedagang kantin di SMA Negeri 1 Barat Magetan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA Negeri 1 Barat Magetan.
2. Mengetahui pengaruh Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap kehidupan sosiokultural siswa di SMA Negeri 1 Barat Magetan.
3. Mengetahui pengaruh Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap kondisi ekonomi pedagang kantin di SMA Negeri 1 Barat Magetan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya yang berkaitan dengan dampak kebijakan publik terhadap kehidupan sosial di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pelaksanaan program MBG, kehidupan sosiokultural siswa, serta kondisi ekonomi pedagang kantin sekolah dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi SMA Negeri 1 Barat Magetan dalam pelaksanaan program MBG, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sosiokultural siswa dan kondisi ekonomi pedagang kantin sekolah.

b. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam penyempurnaan pelaksanaan program MBG dengan memperhatikan dampak sosial dan ekonomi yang muncul di lingkungan sekolah.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai berbagai perubahan yang muncul setelah pelaksanaan program MBG, khususnya yang berkaitan dengan kebiasaan makan, interaksi sosial, dan kebiasaan jajan di sekolah.

d. Bagi Pedagang Kantin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi pedagang kantin setelah pelaksanaan program MBG sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi adaptasi usaha.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu ditetapkan definisi operasional sebagai batasan pengertian dari setiap fokus penelitian. Definisi operasional digunakan sebagai pedoman dalam memahami konsep yang diteliti serta sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk menyediakan makanan bergizi secara gratis kepada peserta didik guna mendukung pemenuhan kebutuhan gizi dan menunjang proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, program MBG

diartikan sebagai pelaksanaan program pemberian makanan bergizi kepada siswa di SMA Negeri 1 Barat Magetan yang dikaji melalui mekanisme pelaksanaan program, proses distribusi makanan, keterlibatan pihak sekolah, kendala yang muncul selama pelaksanaan program, serta respons penerima manfaat terhadap program tersebut. Dalam penelitian ini, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dikaji melalui dua pendekatan. Pada pendekatan kualitatif, program dianalisis berdasarkan pelaksanaan program yang meliputi respons penerimaan, mekanisme pelaksanaan dan distribusi, serta kendala pelaksanaan. Sementara itu, pada pendekatan kuantitatif, Program MBG dioperasionisasikan sebagai variabel kebermanfaatan Program Makan Bergizi Gratis yang diukur berdasarkan persepsi siswa terhadap pelaksanaan program, kualitas makanan, dan manfaat yang dirasakan selama mengikuti program.

2. Aspek Kehidupan Sosiokultural Siswa

Kehidupan sosiokultural siswa merupakan pola kehidupan yang mencerminkan hubungan sosial dan budaya yang berkembang dalam aktivitas sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Kehidupan sosiokultural terbentuk melalui interaksi sosial, kebiasaan, nilai, dan norma yang memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, kehidupan sosiokultural siswa dikaji melalui beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Budaya konsumsi siswa, merupakan kebiasaan dan pola perilaku siswa dalam mengonsumsi makanan selama berada di lingkungan sekolah.

- b. Interaksi sosial siswa, merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antarsiswa selama pelaksanaan program MBG, baik dalam bentuk komunikasi, kerja sama, maupun aktivitas sosial lainnya.
- c. Kebiasaan jajan siswa, merupakan perilaku siswa dalam membeli dan mengonsumsi makanan atau minuman di lingkungan sekolah setelah pelaksanaan program MBG.

3. Aspek Ekonomi Pedagang Kantin Sekolah

Kondisi ekonomi pedagang kantin merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi usaha pedagang dalam menjalankan aktivitas ekonomi di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, kondisi ekonomi pedagang kantin dikaji melalui beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Perubahan pendapatan pedagang kantin, merupakan perubahan tingkat pendapatan yang diperoleh pedagang setelah pelaksanaan program MBG.
- b. Keberlangsungan usaha pedagang kantin, merupakan kemampuan pedagang dalam mempertahankan dan menjalankan usahanya di tengah perubahan kondisi yang terjadi setelah pelaksanaan program MBG.
- c. Strategi adaptasi pedagang kantin, merupakan berbagai upaya yang dilakukan pedagang untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi usaha setelah pelaksanaan program MBG.